

PERSPEKTIF AKUNTANSI ATAS INTELLECTUAL CAPITAL

Wahid Wachyu Adi Winarto

IAIN Pekalongan

wahidwachyuadi@iainpekalongan.ac.id

ABSTRAK

Perkembangan perekonomian sekarang mempengaruhi kinerja unit bisnis atau perusahaan. Pemilik unit bisnis dituntut untuk melakukan kinerja yang baik untuk mencapai tujuan perusahaan dan dapat mempunyai nilai yang kompetitif supaya dapat bersaing dengan perusahaan lainnya. Salah satu sumber daya yang dibutuhkan perusahaan adalah Intellectual capital. Intellectual Capital merupakan sumber daya perusahaan yang merupakan golongan aset intangible atau non fisik. Dalam perspektif akuntansi Penilaian dan pengukuran Intellectual Capital menggunakan monetary dan non monetary yang mana keduanya dikembangkan oleh para pakar. Tingkat pengungkapan Intellectual Capital masih minim dilakukan dikarenakan tidak masuk dalam neraca, dan merupakan laporan sukarela. Biaya yang dikeluarkan untuk pengukuran dan pengklasifikasian relatif mahal sehingga perusahaan belum banyak yang melakukan pengukuran. Pentingnya Intellectual Capital dapat digunakan untuk stakeholder pada umumnya dan calon investor pada khususnya untuk memahami luas pengungkapan Intellectual Capital sehingga dapat membantu dalam mengurangi asimetri informasi dan dapat mendapatkan nilai sumber daya yang baik sebagai aset untuk meningkatkan kinerja perusahaan. Penelitian ini berupaya untuk membantu memberikan sumbangan pemikiran tentang Intellectual Capital dalam perspektif akuntansi.

Kata Kunci: Intellectual, Intellectual Capital, Aset Intangible, Akuntansi

PENDAHULUAN

Perkembangan suatu kegiatan bisnis menjadi sebuah hal yang di harapkan oleh banyak pemilik dan pelaku bisnis. Sumberdaya yang dibutuhkan dalam kegiatan bisnis untuk mencapai perkembangan juga dari berbagai sumber, salah satunya berasal dari Intellectual Capital. Hal yang menarik dan menjadi perhatian oleh para akademisi untuk mencari kegunaan maupun hubungan Intellectual Capital, kegunaan Intellectual Capital sebagai alat ukur untuk menentukan nilai perusahaan (Malone, 1997).

Sumber daya merupakan hal penting dalam perusahaan telah mengalami perkembangan yang dulunya hanya berupa aset berwujud sekarang meningkat menjadi

Intellectual Capital yang didalamnya terkandung satu elemen penting yaitu pengetahuan dan kecakapan dari unsur manusia. Sesuai dengan pendapat Guthrie (2001), mengemukakan bahwa peningkatan “ekonomi baru” dipengaruhi oleh pengetahuan dan informasi yang menyebabkan terjadi peningkatan perhatian pada Intellectual Capital. Sehingga menyebabkan adanya kesadaran pemilik bisnis bawa Intellectual Capital merupakan dasar suatu kegiatan usaha untuk terus berkembang dan unggul.

Banyak muncul Intellectual Capital dalam bisnis yang tertanam dalam nilai perusahaan karena begitu pentingnya aset

Intellectual Capital dalam perusahaan. Pentingnya sebuah perubahan untuk mempunyai Intellectual Capital dinyatakan oleh Abidin (2000) dalam Sawarjuwono (2003) bahwa perusahaan atau unit bisnis di Indonesia akan dapat memiliki daya saing jika memiliki keunggulan kompetitif, keunggulan itu diperoleh dari inovasi-inovasi kreatif yang dihasilkan oleh Intellectual Capital perusahaan.

Dikarenakan pentingnya Intellectual Capital dalam latar belakang masalah maka tulisan ini akan memberikan sumbangan pemikiran tentang bagaimana perspektif akuntansi atas Intellectual Capital.

PEMBAHASAN

A. Resources Base Theory

Teori berbasis sumber daya (*Resources Base Theory*) dapat membingungkan karena istilah sumber daya digunakan dalam berbagai cara dalam bahasa umum sehari-hari. Penting untuk membedakan sumber daya strategis dari sumber daya lainnya. Barang berwujud seperti mobil dan rumah seseorang juga merupakan sumber daya vital. Ketika menganalisis organisasi, sumber daya umum seperti uang tunai dan kendaraan tidak dianggap sebagai sumber daya strategis. Sumber daya seperti uang tunai dan kendaraan sangat berharga, tentu saja, tetapi pesaing organisasi dapat dengan mudah mendapatkannya. Dengan demikian suatu organisasi tidak dapat berharap untuk menciptakan keunggulan kompetitif yang bertahan lama di sekitar

sumber daya yang sama.

Barney, J. B. (1991) menyatakan bahwa sumber daya strategis adalah aset yang berharga, sulit ditiru, langka dan tidak bisa diganti. Pesaing mengalami kesulitan mereplikasi sumber daya yang sulit untuk ditiru. Sumber daya tertentu memperoleh perlindungan hukum, termasuk merek dagang, paten, dan hak cipta, yang memastikan mereka sulit ditiru oleh pesaing (Selznick, P. 1952). Sumber daya lain sulit untuk disalin karena mereka berevolusi dari waktu ke waktu dan mencerminkan aspek unik perusahaan. Sumber daya tidak dapat diganti ketika pesaing tidak menemukan cara alternatif atau sumber daya lain untuk mendapatkan manfaat yang disediakan.

Menurut teori berbasis sumber daya, organisasi yang memiliki "sumber daya strategis" memiliki keunggulan kompetitif yang penting daripada organisasi yang tidak (Belkaoui, 1993). Beberapa sumber daya, seperti uang tunai dan truk, tidak dianggap sebagai sumber daya strategis karena pesaing organisasi dapat dengan mudah memperolehnya. Alih-alih, suatu sumber daya bersifat strategis sejauh bernilai, langka, sulit ditiru, dan tidak dapat diganti.

Ciri-ciri sumber daya yang dibutuhkan perusahaan menurut (Madhani, 2009) adalah memiliki kriteria

- a. Valuabel atau berharga membantu dalam meningkatkan efektivitas dan efisiensi organisasi sambil menetralkan peluang dan ancaman pesaing.

- b. Difficult to imitate atau sulit, sering melibatkan kekayaan intelektual yang dilindungi secara hukum seperti merek dagang, paten, atau hak cipta. Sumber daya lain yang sulit ditiru, nama merek seperti itu, biasanya memerlukan waktu untuk berkembang sepenuhnya.
- c. Rare atau langka adalah yang dimiliki oleh sedikit atau tidak ada pesaing dari unit bisnis lainnya.
- d. Non Substitutabel atau Sumber daya yang tidak dapat subsitusikan atau diganti oleh sumber daya alternatif yang lain.

Menurut Madhani, (2009) dalam penelitiannya *Resources Base Theory* dapat membantu usaha bisnis untuk meningkatkan kinerja bisnisnya.

Dalam bahasan ini bahwa Intellectual Capital merupakan salah satu *Resource Base Theory* karena memenuhi kriteria sumber daya yang termasuk didalamnya dan membantu dalam mencapai keunggulan unit bisnis.

B. Definisi Intangible Assets (Aset tidak Berwujud)

Pengertian Aset tidak berwujud sudah di jelaskan dalam PSAK 19 (revisi 2009) Menurut PSAK 19 (revisi 2009) paragraf 8 definisi aset tidak berwujud adalah aset moneter yang dapat diidentifikasi tanpa wujud fisik.

Suatu kegiatan bisnis usaha sering mengeluarkan sumber daya, diantara sumberdaya itu adalah meningkatkan sumber

daya tidak berwujud. Diantaranya seperti ilmu pengetahuan dan teknologi, desain dan implementasi sistem baru, hak kekayaan intelektual, lisensi, merek dagang dan kemampuan pengetahuan keadaan pasar.

IAS 38 menguraikan persyaratan akuntansi untuk aset tidak berwujud, aset itu merupakan aset non moneter atau non financial yang tanpa substansi fisik dan dapat diidentifikasi. Aset tidak berwujud yang memenuhi kriteria pengakuan yang relevan pada awalnya diukur pada biaya, kemudian diukur pada biaya atau menggunakan model revaluasi, dan disusutkan secara sistematis selama masa manfaatnya. Pengertian itu sesuai juga dengan FRS 10 tentang goodwill dan aset tetap tidak berwujud.

Intellectual Capital merupakan salah satu aset tidak berwujud karena memenuhi kriteria dari aset tetap tidak berwujud yang merupakan aset bagi unit bisnis dalam membantu mencapai keunggulan unit bisnis yang kompetitif.

C. Definisi Intellectual Capital

Menurut Cut Zurnali (2008) dalam wikipedia, pengertian *Intellectual Capital* untuk menggambarkan asset dan sumberdaya intangible atau non-physical dari sebuah unit bisnis, yang meliputi proses, inovasi, bentuk-bentuk, dan pengetahuan yang tidak berwujud. Intellectual capital diartikan sebagai kombinasi dari sumberdaya-sumberdaya tidak berwujud dan kegiatan-kegiatan dalam organisasi yang

mentransformasi sebuah material, keuangan dan sumberdaya manusia menjadi sebuah sistem yang handal untuk menciptakan *stakeholder value*.

Pertama kali Intellectual Capital di tulis oleh Tom Stewart, pada Juni 1991, menulis sebuah artikel (*"Brain Power - How Intellectual Capital Is Becoming America's Most Valuable Asset"*), pendapat Stewart (1997) mendefinisikan *Intellectual Capital* sebagai "Jumlah semua orang di perusahaan Anda yang memberi keunggulan pengetahuan yang kompetitif di pasar yang digunakan untuk menciptakan kinerja perusahaan.

Menurut IFAC (1998) Dalam neraca, *Intellectual Capital* adalah item berbasis pengetahuan, yang dimiliki perusahaan yang menghasilkan aliran manfaat masa depan bagi perusahaan

Rastogi (2003) menyatakan bahwa "*Intellectual Capital* adalah hasil dari upaya kolaborasi antara Aset manusia, sosial dan manajemen perusahaan."

Intellectual Capital yang lebih komprehensif dinyatakan oleh Brooking (1996) dengan memberikan definisi bahwa *Intellectual Capital* adalah kombinasi dari *intellectual property*, *intangible asset* dari pasar, manusia dan infrastruktur yang menjadikan perusahaan memiliki manfaat dan berfungsi dengan baik.

Definisi dari *Intellectual Capital* menurut pakar di atas, dapat disimpulkan *Intellectual Capital* adalah nilai yang dihasilkan oleh tiga elemen utama yaitu

human capital, *structural capital*, *customer capital* yang berkaitan dengan pengetahuan serta teknologi untuk meningkatkan kinerja perusahaan ke arah keunggulan bersaing dalam sebuah organisasi (Sawarjuno, 2003).

Intellectual Capital menurut para praktisi diklasifikasikan menjadi:

a. ***Human Capital (modal manusia)***

Human Capital merupakan nilai para karyawan ditentukan dari kemampuannya dalam mengaplikasikan keterampilan dan keahliannya (Stewart, T. A. (1999)

b. ***Structural Capital atau Organizational Capital (modal organisasi)***

Pengetahuan yang tak terlihat dan merangkul organisasi. Kemampuan suatu organisasi dalam menjalankan unit bisnisnya.

c. ***Relational Capital***

Modal yang terdiri dari kerjasama seperti hak cipta, waralaba, hak cipta dan juga interaksi dengan pelanggan.

Cut Zurnali (2008) memiliki pandangan berbeda tentang klasifikasi umum *Intellectual Capital*. Menyatakan bahwa *Intellectual Capital* dibentuk dari sistem hubungan antar bagian, bagian tersebut sebagai berikut:

a. ***Modal Manusia (Human capital)***

Kemampuan yang dimiliki oleh individu berupa pengetahuan yang dimiliki oleh organisasi bisnis. Modal manusia terbentuk dari kombinasi dari pendidikan, pengalaman dan sikap, warisan genetik, sikap dan pengalaman dalam hidup dan pekerjaanya.

b. Modal Struktural (*Structural Capital*)

Modal struktural dalam organisasi yang terbentuk dari keberagaman dalam pemenuhan kerjasama organisasi untuk mengelola unit bisnis secara terkoordinasi.

Modal dalam bidang pemasaran dan hubungan baik dengan pelanggan. Termasuk didalamnya mencakup kecakapan hubungan baik dengan pelanggan, pemasok, asosiasi industrial dan pemerintah.

c. Modal Pelanggan (*Customer Capital*)

Tabel 1
Klasifikasi *Intellectual Capital*

Human Capital	Structural Capital	Relational Capital
<ul style="list-style-type: none"> · penilaian psychometric · kompetensi pekerjaan · <i>entrepreneurial</i>, · jiwa inovatif, · pegetahuan · pendidikan · vocational qualification · Kecakapan 	<p><i>Infrastructure assets:</i></p> <ul style="list-style-type: none"> · sistem jaringan · filosofi manajemen · budaya perusahaan · hubungan keuangan · sistem informasi <p><i>Intellectual property:</i></p> <ul style="list-style-type: none"> · design rights · service marks · copy right · paten · trademarks · trade secrets 	<ul style="list-style-type: none"> · brand · jaringan distribusi · kolaborasi bisnis · kesepakatan lisensi · kontrak yang mendukung · konsumen · loyalitas konsumen · nama perusahaan · backlog orders · kesepakatan <i>franchise</i>

(Sumber: Data olahan)

D. Aspek Akuntansi Intellectual Capital**1. Pengukuran dan Penilaian *Intellectual Capital***

Konsep pengukuran *Intellectual Capital* yang dikembangkan oleh para peneliti, Menurut Hartono (2001) dikelompokkan menjadi dua kelompok, yaitu:

a. Pengukuran *non monetary (non financial)*

Berikut adalah daftar ukuran intellectual capital yang berbasis non moneter (Tan *et al.*, 2007):

1. *The Balance Scorecard*, dikembangkan oleh Kaplan dan Norton (1992);

2. *Brooking's Technology Broker method* (1996);

3. *The Skandia IC Report method* oleh Edvinsson dan Malone (1997);

4. *The IC-Index* dikembangkan oleh Roos *et al.* (1997)

5. *Intangible Asset Monitor approach* oleh Sveiby (1997)

6. *The Heuristic Frame* dikembangkan oleh Joia (2000);

7. *Vital Sign Scorecard* dikembangkan oleh Vanderkaay (2000); dan

8. *The Ernst & Young Model* (Barsky dan Marchant, 2000)

- b. Pengukuran monetary (*financial*).

Sedangkan model penilaian *intellectual capital* yang berbasis moneter adalah (Tan *et al.*, 2007):

1. The *EVA* and *MVA* model (Bontis *et al.*, 1999)
2. The Market-to-Book Value model (beberapa penulis)
3. *Tobin's q method* (Luthy, 1998)
4. *Pulic's VAIC model* (1998, 2000)
5. *Calculated intangible value* (Dzinkowski, 2000); dan The Knowledge capital Earnings model (Lev dan Feng, 2001).

Perkembangan pengukuran *Intellectual Capital* diawali oleh Arthur Andersen (1992) dalam risetnya terhadap penilaian aset tidak berwujud. Melakukan survey pada perusahaan di Inggris. Dari hasil survey tersebut Andersen memberikan beberapa metode yang dapat digunakan untuk menilai aktiva tidak berwujud perusahaan, yaitu:

- a. *Hybrid Based Model*, meliputi pendekatan aset dan premium.
- b. *Market Based*, meliputi nilai pasar yang dapat disamakan.
- c. *Economic Based*, meliputi net cash flow, kontribusi brand, metode royalti.

Penelitian yang dilakukan Luthy (1998) menyatakan bahwa metode pengukuran *Intellectual Capital* dapat dikelompokkan kedalam dua kelompok besar. Metode dilakukan dengan penilaian komponen dan metode pengukuran yang dilakukan dengan mengukur nilai *Intellectual Capital*, dalam istilah keuangan pada tingkatan organisasi

tanpa mengacu pada komponen-komponen individual *Intellectual Capital*.

Cara pengukuran dengan menggunakan metode *Market to Book Value*, *Tobin's Q*, dan *Calculated Intangible Value*. Cara ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Stewart (1998) dan IFAC (1998)

Dengan mengacu pada pandangan yang diberikan oleh *Commissioner Wallman* menyebutkan ada tiga metode yang dapat digunakan dalam bidang akuntansi untuk mengukur dan melaporkan *Intellectual Capital* perusahaan. Ketiga metode ini dibagi kedalam dua kelompok pengukuran yaitu metode pengukuran secara langsung (*direct method*) dan tidak langsung (*indirect method*).

Dengan adanya banyak riset tentang metode pengukuran *Intellectual Capital*, (Sveiby 2001) mengklasifikasikan metode pengukuran yang ada kedalam empat kelompok besar. Keempat kelompok itu adalah sebagai berikut (Luthy 1998):

- a. *Direct Intellectual Capital Methods* (DIC).
Estimasi nilai dolar dari aset tidak berwujud dilakukan dengan cara mengidentifikasi komponen-komponen yang bervariasi. Sekali komponen-komponen ini dapat diidentifikasi, komponen-komponen tersebut langsung dapat dievaluasi baik secara individu maupun sebagai suatu koefisien agregat (*aggregated coefficient*).
- b. *Market Capitalization Methods* (MCM).
Perhitungan terhadap perbedaan antara kapitalisasi pasar perusahaan dengan

- ekuitas pemegang sahamnya sebagai nilai dari *Intellectual Capital* atau *intangible assets* perusahaan.
- c. *Return On Assets* (ROA). Rata-rata laba sebelum pajak dalam suatu periode dibagi dengan nilai aset berwujud. Hasil dari pembagian ini merupakan return on assets perusahaan yang dapat dibandingkan dengan rata-rata industri.

- d. *Scorecards Methods* (SC). Komponen-komponen dari aset tidak berwujud atau *Intellectual Capital* diidentifikasi. Dan indikator-indikator yang ada dilaporkan dalam bentuk scorecards atau grafik. Metode *Scorecard* ini hampir sama dengan metode *direct intellectual capital* yang mengharapkan tidak ada estimasi yang dibuat dari nilai dolar aset tidak berwujud.

Tabel 2
Pengembangan Pengklasifikasian *Intellectual Capital*

Dikembangkan Oleh	Kerangka Kerja	Klasifikasi
Kaplan dan Norton, (1992)	<i>Balance Scorecard</i>	<i>Learning and growth perspective</i> <i>Financial perspective</i> <i>Internal process perspective</i> <i>Customer perspective</i>
Petrash, (1996)	<i>Value Platform</i>	<i>Human capital</i> <i>Organizational capital</i> <i>Customer capital</i>
Lowendahl, (1997) Sveiby, (1997)	<i>Classification of Resources</i> <i>Intangible Asset Monitor</i>	<i>Competence Relational</i> <i>Internal structure</i> <i>Competence of personnel</i> <i>External structure</i>
Haanes dan Lowendahl, (1997) Edvinsson dan Malone, (1997)	<i>Classification of Resources</i> <i>Skandia Value Scheme</i>	<i>Competence Relational</i> <i>Human capital</i> <i>Customer capital</i> <i>Structural Capital</i>
David H. Luthy, (1998)	<i>Component by Component Measurement</i> <i>Organizational Level/Financial Basis Measurement</i>	Edvinsson and Malone Approach, "Skandia Navigator". Brooking Approach "Dream Ticket"/IC audit. <i>Balanced Scorecard</i> <i>Market to Book Value</i> <i>Tobin's "Q"</i> <i>Calculated Intangible Value</i>
Pulic, (1999)	VAIC	<i>Efficiency of human capital</i> <i>Capital employed efficiency</i> <i>Structural capital efficiency</i>
Mohammad J. Abdolmohammadi, (1999)	<i>External Measures</i> <i>Internal Measures</i>	<i>Market to Book Values</i> <i>Tobin's "Q"</i> <i>Calculated Intangible Value</i> <i>Human Resources Accounting</i> <i>Skandia Navigator</i> <i>Balanced Score card</i> <i>The Intangible Assets Monitor</i>
Danish Confederation of Trade Unions, (1999)	<i>Three categories of "Knowledge"</i>	<i>People</i> <i>Market</i> <i>System</i>
Karl – Erik Sveiby, (2001)	<i>Direct Intellectual Capital Methods</i> <i>Market Capitalization Methods (MCM)</i> <i>Return On Assets</i>	<i>Technology Broker</i> <i>Citation Weighted Patents</i> <i>The Value Explorer TM</i> <i>Intellectual Asset Valuation</i> <i>Total Value Creation (TVC) TM</i> <i>Accounting For The Future (AFTF)</i> <i>Inclusive Valuation Methodology</i> <i>Tobin's "Q"</i> <i>Market To Book Value</i> <i>Investor Assigned Market Value (IAMVTM)</i>

Score Cards

Economic Value Added (EVATM)
Human Resources Costing & Accounting
Calculated Intangible Value
Knowledge Capital Earnings
Value Added Intellectual Coefficient (VAIC)TM
Human Capital Intelligence
Skandia NavigatorTM
Value Chain Scoreboard
Intangible Assets Monitor
Balanced Scorecard
IC-IndexTM

(Sumber : Data olahan)

2. Pengungkapan Intellectual Capital

Penelitian terhadap pelaporan *Intellectual Capital* telah dilakukan oleh Guthrie dan Petty (2000) yang melakukan penelitian terhadap 20 perusahaan di Australia yang telah terdaftar pada bursa efek (Mouritsen et al. 2000). Penelitian ini mengacu pada model pembagian *Intellectual Capital* yang dikemukakan oleh Edvinsson (1997), Roos et al. (1997), Stewart (1997) dan Sveiby (1998). Hasil penelitian ini menunjukkan porsi pengungkapan setiap elemen *Intellectual Capital*, 30% indikator digunakan untuk mengungkapkan human capital, 30% organizational capital (internal structure) dan 40% customer capital (external structure). Disamping hal-hal diatas, riset Guthrie dan Petty (2000) menunjukkan bahwa:

- a. Pengungkapan *Intellectual Capital* lebih banyak (95%) disajikan secara terpisah dan tidak ada yang disajikan dalam angka atau kuantitatif. Hal ini mendukung pandangan yang selama ini kuat yaitu aktiva tidak berwujud atau *Intellectual Capital* sulit untuk dikuantifikasikan.
- b. Pengungkapan mengenai modal eksternal lebih banyak dilakukan oleh perusahaan. Tidak terdapat pola tertentu dalam laporan-

laporan tersebut. Hal-hal yang banyak diungkapkan menyebar diantara ketiga elemen modal intelektual.

- c. Pelaporan dan pengungkapan *Intellectual Capital* dilakukan masih secara sebagian dan belum menyeluruh.
- d. Secara keseluruhan perusahaan menekankan bahwa *Intellectual Capital* merupakan hal penting untuk menuju sukses dalam menghadapi persaingan masa depan. Namun hal itu belum dapat diterjemahkan dalam suatu pesan yang solid dan koheren dalam laporan tahunan

Penelitian secara mendalam terhadap pembuatan laporan *Intellectual Capital* dilakukan oleh P. N. Bukh dari Aarhus School of Business School dan H. T. Larsen serta Jan Mouritsen dari Copenhagen Business School. Penelitian ini merupakan proyek yang dilaksanakan selama tiga tahun oleh The Danish Agency for Development of Trade and Industry, Copenhagen Business School, University of Aarhus dan Arthur Andersen dengan 19 perusahaan di Denmark. Proyek ini bertujuan untuk membantu ke-19 perusahaan tersebut untuk membuat *intellectual capital statement* tahun 1998 dan 1999 yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi perusahaan.

Dapat disimpulkan bahwa *intellectual capital statement* merupakan bentuk laporan yang kompleks yang mengkombinasikan angka, narasi dari pengetahuan yang dimiliki oleh perusahaan dan visualsasi yang dapat berupa sketsa yang memberikan ilustrasi kerja modal intelektual.

Dari uraian di atas bahwa pelaporan *Intellectual Capital* dalam laporan tahunan perusahaan tidak dimasukkan sebagai salah satu elemen dalam neraca walaupun *Intellectual Capital* lebih diidentikkan dengan *intangible asset*, hal ini dikarenakan elemen-elemen pembentuk *Intellectual Capital* sulit untuk dikuantifikasikan. Alternatif yang dilakukan adalah menjadikan pelaporan *Intellectual Capital* sebagai suplemen dalam laporan keuangan. Anggraini (2011) menyatakan dalam penelitiannya pengungkapan *intellectual capital*, ditemukan bahwa sebagian besar pengungkapan dalam annual report termasuk dalam kategori *discursive*, kategori neutral dan kategori *past oriented*. Hal ini menunjukkan bahwa pelaporan *intellectual capital* dalam annual report tersebut sebagian besar berbentuk narasi non-numerik dan bersifat informatif saja.

SIMPULAN

Menurut *resouce based theory*, *intellectual capital* merupakan bagian dari *resouce based theory* dikarenakan merupakan sumber daya yang langka dan mampu dalam menciptakan keunggulan bagi

unit bisnis. Efek dari itu dapat meningkatkan kinerja bisnis kearah yang lebih baik dengan meningkatkan value perusahaan.

Dalam perspektif akuntansi *Intellectual Capital* merupakan asset tetap tidak berwujud yang merupakan sumber daya yang sangat penting bagi perusahaan. Sehingga para investor akan menilai perusahaan secara keseluruhan akan memberi nilai lebih bagi perusahaan yang mempunyai kinerja yang baik. Pengukuran dan penilaian terhadap *Intellectual Capital* biasanya menggunakan dua pengukuran yaitu *monetary* dan *non monetary*. Dari pengukuran itu keduanya mempunyai nilai tersendiri dan tidak bisa dipilih salah satu. Sedangkan untuk pengungkapan pelaporan *Intellectual Capital* dalam laporan tahunan perusahaan tidak dimasukkan sebagai salah satu elemen dalam neraca dikarenakan merupakan bentuk laporan yang kompleks yang mengkombinasikan angka, narasi dari pengetahuan yang dimiliki oleh perusahaan dan visualsasi terhadap kekayaan suatu unit bisnis.

DAFTAR PUSTAKA

- Accounting Standards Board, 1997. Goodwill and Intangible Assets. FRS 10. Accounting Standards Board, London.
- Andersen Arthur, 1992. The Valuation of Intangible Assets
- Anggraini, Dwi Yesi, 2013. Pemetaan Pola Pengungkapan Intellectual Capital perusahaan Perbankan yang Terdaftar pada Bursa Efek Indonesia Periode 2011

- Barney, J. B, 1991. "Firm resources and sustained competitive advantage", dalam *Journal of Management*. Vol.17, No.1, hlm. 99-121.
- Belkaoui, Ahmed R, 1993. *Accounting Theory*, 3rd edition, Harcourt Brace & Company, Florida
- Bollen, L., Philip V., dan Stephanie S, 2005. "Linking Intellectual Capital and Intellectual Property to Company Performance," dalam *Management Decision*. Vol. 43, No. 9. hlm 1161-1185.
- Brooking, Annie, 1996. On The Importance of managing Intangible assets as part of corporate strategy
- Guthrie, James and Richard Petty, 2000. *Intellectual Capital : Australian Annual Reporting Practices*. *Journal of Intellectual Capital*. Vol 1. No. 3. pp. 241-251
- Hartono, Budi (Oktober 2001), "Intellectual Capital: Sebuah Tantangan Akuntansi Masa Depan", *Media Akuntansi*, Edisi 2, Thn VIII, hal 65-72
- Ikatan Akuntan Indonesia, 2009. *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No.19*. Salemba Empat: Jakarta
- International Accounting Standards Board, 2004. *Intangible Assets*. IAS 38. International Accounting Standards Board, London.
- Kamath, G. B. "The Intellectual Capital Performance of Indian Banking Sector," dalam *Journal of Intellectual Capital*, Vol.8, No. 1. pp. 96-123.
- Luthy, David H, 2000, "Intellectual Capital and It's Measurement".
- Madhani, P. M. "Resource Based View (RBV) of Competitive Advantage: An Overview."
- Malone, Michael S, 1997. "New Metrics For A New Age: Two Experts Want This In Your Next Annual Report", *Forbes ASAP*, April 7, page 40-41
- Maviridis, D. G, 2004. "The Intellectual Capital Performance of The Japanese Banking Sector," dalam *Journal of Intellectual Capital*, Vol. 5, No. 1. hlm. 92-115.
- Mouritsen, J., Bukh, P.N. and Marr, B, 2004. "Reporting on Intellectual Capital: Why, What and How?" dalam *Measuring Business Excellence*, Vol. 8 No. 1, hlm. 46-54.
- Najibullah, S, 2005. "An Empirical Investigation of The Relationship Between Intellectual Capital and Firms' Market Value and Financial Performance : in Context of Commercial Banks of Bangladesh", Independent University. Bangladesh.
- Ramadhan, I. I, 2009. "Pengaruh Intellectual Capital terhadap Kinerja Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2002-2007". Skripsi. Tidak Dipublikasikan. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Rastogi, P.N, 2003. "The Nature and Role of IC – Rethinking The Process of Value Creation and Sustained Enterprise Growth", dalam *Journal of Intellectual Capital*, Vol. 4 No. 2, hlm. 227-248.
- Sawarjuwono, T. dan Augustine P. K, 2003. "Intellectual Capital: Perlakuan, Pengukuran, dan Pelaporan (Sebuah Library Research)," dalam *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. Vol.5, No.1. hlm 35-57. Surabaya: Staf Pengajar Fakultas Ekonomi Universitas Airlangga.
- Selznick, P, 1952. *The organizational weapon*. New York, NY: McGraw-Hill.
- Sharabati, A. A. A., Shawqi N. J., dan N. Bontis, 2010. "Intellectual Capital and Business Performace in the

- Pharmaceutical Sector of Jordan,” dalam *Management Decision*. Vol. 48, No. 1. hlm. 105-131.
- Sveiby, K, 2001. A Knowledge based theory of the firm to guide strategy formulation. *Journal of Intellectual Capital*. 2 (4) 23-36
- Stewart, T.A, 1997. *Intellectual Capital: The new Wealth of Organizations*. New York: Doubleday Dell Publishing Group, Inc
- Stewart, Thomas A ,1991. “Brainpower”, *Fortune* ,Juni, page 53-55
- Tan, H. P., Plowman, D., dan Hancock, P, 2007. “Intellectual Capital and Financial returns of Companies” dalam *Journal of Intellectual Capital*. Vol. 8, No. 1. hlm. 76-95.
- Ulum, I, I. Ghazali, dan A. Chariri, 2008. “Intellectual Capital dan Kinerja Keuangan Perusahaan: Suatu Analisis dengan Pendekatan PLS” dalam *SNA XI*. Vol. 1. hlm 1-32.
- Ulum, I, 2009. *Intellectual Capital: Konsep dan Kajian Empiris*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Williams, S.M, 2001. “Is Intellectual Capital Performance and Disclosure Practices Related?”, dalam *Journal of Intellectual Capital*. Vol. 2, No. 3. Hlm. 192-203.
- Zhang, X., dan Rongqiu C, 2006. “Forecast-Driven or Customer-Order-Driven? An Empirical Analysis of the Chinese Automotive Industry,” dalam *International Journal of Operations & Production Management*, Vol. 26, No. 6. hlm 668-688